



Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Buddhis

Virya Sutta Panya¹

STABN Sriwijaya

viryasutta18@gmail.com

Ilona Tri Sasana²

STABN Sriwijaya

ilonatrisasana@gmail.com

Septika Setiana³

STABN Sriwijaya

septikasetiana0@gmail.com

Sutadi⁴

STABN Sriwijaya

sutadisw21@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 22/05/2023

Revised: 05/06/2023

Accepted: 05/06/2023

Doi Number

Abstract

This study is motivated by the development of the times and increasingly advanced technology, which causes the need for quality human resources. It is important to improve education services by implementing Merdeka Belajar policy by the Ministry of Education and Culture. This study aims to determine Buddhist education and its relevance to the independent learning policy (Merdeka Belajar). The researcher uses the library research method or literature review, namely by collecting library data, reading and recording and processing research materials, thus the researcher will examine the Tipitaka in depth related to Buddhist education and the independent learning policy through primary sources from the Tripitaka and secondary sources originating from opinions as well as discussion of other authors. The result of this study is that it can be seen that Buddhist education aims to eliminate suffering by becoming a human being who has the main blessings (knowledge, skills, and good attitudes). Buddhist education has relevance to Merdeka Belajar policy. Merdeka Belajar policy which is the focus of the study, is regarding the elimination of USBN, UN, Simplification of RPP, and flexibility of PPDB. This is evidenced from the discussions that have been discussed regarding the freedom of learning and education taught by the Buddha. The Buddha uses various learning methods and strategies to convey the Dhamma in Buddhist education.

Keywords: independent, learning, perspective, buddhist, education.

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju hal ini menyebabkan diperlukannya sumber daya manusia yang berkualitas. Penting untuk melaksanakan perbaikan dalam layanan pendidikan, salah satunya dengan menerapkan kebijakan merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui pendidikan buddhis dan relevansinya terhadap kebijakan merdeka belajar. Peneliti menggunakan metode library research atau kajian

kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan demikian peneliti akan mengkaji Tipitaka secara mendalam yang berkaitan dengan pendidikan Buddhis dan kebijakan merdeka belajar melalui sumber primer dari Tripitaka dan sekunder yang berasal dari pendapat maupun pembahasan penulis lain. Hasil dari kajian ini yaitu dapat diketahui bahwa pendidikan buddhis bertujuan untuk menghilangkan penderitaan dengan menjadi manusia yang memiliki berkah utama (pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik). Pendidikan buddhis memiliki relevansi dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar yang menjadi fokus kajian yaitu tentang penghapusan USBN, UN, Penyederhanaan RPP, dan fleksibilitas PPDB. Hal ini dibuktikan dari pembahasan-pembahasan yang sudah dibahas terkait merdeka belajar dan pendidikan yang diajarkan oleh Sang Buddha. Dalam pendidikan Buddhis Sang Buddha menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk menyampaikan Dhamma.

Kata kunci: merdeka, belajar, perspektif, pendidikan buddhis.

Pendahuluan

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrahman, 2012). Dalam proses belajar terdapat interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila penerapan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Proses pembelajaran selama ini hanya bertumpu pada pendidik sebagai sumber utama sedangkan peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian membuat siswa menjadi pasif dan tidak dapat mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sedangkan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap risiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar.

Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dalam layanan pendidikan guna mewujudkan tujuan menciptakan SDM yang berkualitas. Untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan penanganan yang memberikan perhatian terhadap aspek strategis pendekatan yang tepat yang mana guru dan siswa tidak dibatasi dalam menentukan kebijaksanaan belajar dan mengajarnya. Seperti halnya negara Indonesia yang sudah merdeka tetapi permasalahannya adalah dalam penerapannya masih banyak penegakan di segala aspek kehidupan salah satunya adalah dalam pendidikan guru dan siswa belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih terdapat aturan yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkesan membatasi dan

mengikat. Seperti aturan jam pelajaran yang harus dipenuhi, membuat guru dan siswa tidak bisa fokus dalam pembelajaran.

Dilansir dari CNN Indonesia menjelaskan tentang contoh kurang optimalnya pengelolaan sistem pendidikan. Dalam kasus tersebut dinilai bahwa Ujian Nasional (UN) banyak menimbulkan masalah seperti siswa yang lebih fokus menghafal materi bukan kompetensi, kemudian Ujian Nasional di Akhir jenjang sekolah banyak membuat siswa cenderung stress (CNN, 2019). Dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional kurang mendukung siswa dalam mengembangkan kompetensinya tetapi cenderung berdampak buruk pada kemajuan siswanya.

Selanjutnya dilansir dari (CNN, 2020) dengan judul berita: "Jokowi Nilai Beban Administrasi Guru jadi Masalah Pendidikan" berita ini menjelaskan bahwa guru menjadi lebih fokus untuk hal-hal yang berkaitan dengan administrasi dari pada proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan kualitas dan beban administratif guru karena dalam hal ini guru memiliki peran yang penting dalam lingkungan belajar siswa salah satunya memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2019) menyatakan bahwa pemberlakuan sistem zonasi masih ditemukan permasalahan dalam pelaksanaannya seperti minimnya sosialisasi, kurangnya kesiapan pemerintah dalam penentuan zona sekolah, masih beragamnya pemahaman pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu edukasi mengenai tujuan jangka panjang sistem zonasi perlu dilakukan di kalangan orang tua peserta didik untuk menghilangkan persepsi sekolah unggulan dan non unggulan. Dapat disimpulkan bahwa sistem zonasi diterapkan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pemerataan pembangunan sarana, prasarana, dan sumber daya pendidikan.

Dari beberapa kasus di atas, sistem pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik oleh karena itu, untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar memutuskan kebijakan merdeka belajar. Adapun tujuan dari merdeka belajar ini adalah meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu *soft skill* maupun *hard skill*. *Soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang tetapi belum dikembangkan (Aly, 2017). Sedangkan *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Hendrian, 2017). Hal ini agar siswa lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman hingga memiliki kepribadian yang unggul.

Merdeka belajar berarti bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan untuk guru, peserta didik, orang tua, dan semua orang (Syukri, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar adalah para guru

dan siswa dapat menggali potensi untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, Hal ini juga selaras dengan pendidikan Buddhis, para siswa Buddha melatih diri dan mencapai pencerahan dengan berbagai cara. Manusia adalah makhluk merdeka yang menentukan nasibnya sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Buddha " semua makhluk memiliki karmanya sendiri" (*Majjhima Nikaya, III, 203*).

Kebijakan pendidikan yang telah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia belum sepenuhnya diketahui oleh semua orang terutama wali siswa (Polmasari, 2022). Dilansir dari berita yang berjudul "Tidak Ada KKM di Kurikulum Merdeka" dapat diketahui dari berita tersebut berisi tentang pertemuan wali kelas X-6 dengan wali siswa di Milli Point, KSU Depok, Jawa Barat. Pertemuan tersebut membahas terkait penerapan kebijakan merdeka belajar di sekolah, karena wali siswa belum begitu paham makna dari kebijakan merdeka belajar, sehingga perlu adanya sosialisasi dengan wali siswa.

Berdasarkan berita tersebut dapat diketahui bahwa informasi mengenai isi dan juga proses pelaksanaan merdeka belajar masih terbilang sedikit diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga, beberapa masyarakat atau wali siswa belum memahami dengan detail mengenai konsep merdeka belajar hingga program pokok dari kebijakan tersebut. Oleh sebab itu, kami merasa tertarik untuk mendalami dan mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan buddhis dan relevansinya terhadap kebijakan merdeka belajar.

Metode

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Wiratna Sujarweni, 2014). Langkah-langkah dalam kajian Tripitaka ini secara garis besar yaitu menemukan masalah yang penting untuk segera dicarikan solusinya, menentukan judul dan membuat rumusan masalah, mengumpulkan sumber berupa *sutta-sutta* yang berkaitan dengan pendidikan Buddhis dan kebijakan merdeka belajar, membaca dan memahami *sutta-sutta* tersebut dengan melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan.

Analisis interpretasi data secara lengkap dalam kajian Tripitaka ini menggunakan teknik hermeneutika. Menurut Gracia (dalam Susanto, 2016: 67) "interpretasi data dalam teknik hermeneutika terdiri atas 3 tahap yaitu mengungkapkan arti, menerjemahkan, dan menjelaskan". Mengungkapkan dilakukan dengan mencari gagasan dari sumber kitab suci agama Buddha seperti *sutta, sutra, Dhammapada, dan vinaya* yang berkaitan dengan tema pendidikan Buddhis dan kebijakan merdeka belajar. Menterjemahkan dalam kajian ini tidak dilakukan sepenuhnya, karena penulis melakukan kajian berdasarkan sumber kitab suci yang sudah diterjemahkan. Dan tahap yang terakhir yaitu menjelaskan makna dari *sutta*,

sutra, Dhammapada, dan vinaya yang berkaitan dengan tema pendidikan Buddhis dan kebijakan merdeka belajar.

Hasil dan Diskusi

Merdeka belajar merupakan program yang mengupayakan proses belajar siswa secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Dengan adanya kebijakan ini guru tidak hanya berperan untuk menjalankan kurikulum tetapi juga menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Sejalan dengan tujuan kebijakan merdeka belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia melalui pendidikan dengan kualitas yang lebih baik didukung oleh adanya pengembangan minat, bakat, keterampilan, dan intelektual. Tujuan disusunnya kebijakan merdeka belajar berkaitan erat dengan salah satu syair yang disampaikan oleh Sang Buddha dalam *Maṅgala Sutta, Khuddaka Nikāya* syair yang menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan ia akan mendapatkan berkah utama.

Memiliki pengetahuan dikatakan sebagai berkah utama artinya seseorang akan mengetahui berbagai informasi, berpikir menjadi lebih rasional, dan dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Selain pengetahuan, seseorang juga hendaknya memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan dalam diri masing-masing. Adanya pengetahuan dan keterampilan dalam diri seseorang dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, memunculkan ide kreatif dan inovatif serta mampu bersaing di era modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu, tujuan dari kebijakan merdeka belajar telah tepat disusun demi tercapainya pendidikan yang lebih inovatif serta memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efisien dan bermakna.

Dalam pendidikan buddhis guna meningkatkan kualitas pembelajaran, Sang Buddha mengajarkan siswanya untuk lebih aktif tidak hanya menerima informasi dan langsung mempercayainya dengan begitu saja tanpa membuktikan kebenarannya. Terkait hal ini disebutkan dalam *Kalama Sutta, Tika Nipata, Anguttara Nikaya: 36* yang mana Sang Buddha sangat menghargai kebebasan berpikir seseorang. Hal ini dibuktikan dengan Sang Buddha tidak pernah memaksa siswanya untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh Sang Buddha, tetapi seseorang tersebut harus membuktikan sendiri bila suatu ajaran membawa manfaat maka selayaknya harus dilaksanakan, tetapi bila membawa kerugian bagi orang lain maka sepatutnya ditinggalkan.

Sikap ini dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *ehipassiko*. Dengan memiliki sikap yang demikian, seseorang diharapkan dapat memiliki keyakinan (*saddha*) yang berdasarkan pada kebenaran. Jadi, pada hakikatnya *Ehipassiko* diajarkan untuk menguji kebenaran suatu ajaran dengan cara mendengarkan, merenungkan, memahami dan membuktikan sendiri kebenaran

tersebut. Oleh karena itu, Sang Buddha sebagai guru agung sangat menekankan sikap *ehipassiko* yang berarti “datang dan lihat”. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Sang Buddha menekankan agar siswanya dapat lebih aktif dalam belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan dari beliau saja tetapi siswa diberikan kebebasan berpikir untuk membuktikan kebenarannya sehingga dapat membedakan mana yang perlu dipraktikkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan tata susila serta mana yang seharusnya tidak dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Hal ini tentunya selaras dengan ketentuan dari merdeka belajar, yang mana dalam salah satu kebijakan merdeka belajar terdapat istilah Ujian Nasional (UN) diganti dengan asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah (Kemdikbud, 2019). Kebijakan ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan dampak negatif dari ujian nasional seperti butir-butir soal yang mengukur kompetensi berpikir tingkat rendah sehingga tidak selaras dengan tujuan pendidikan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ujian nasional kurang mendorong pendidik dalam mengembangkan metode yang efektif untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, ujian nasional kurang optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional karena dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, siswa yang menjadi terbiasa belajar hanya untuk mendapat nilai yang baik dan menghindari nilai kurang memuaskan atau dibawah KKM. Hal ini membuat siswa lupa akan kenikmatan intrinsik yang bisa diperoleh dari proses belajar itu sendiri, karena dengan motivasi belajar intrinsik inilah sangat perlu dikembangkan supaya siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu dengan diberlakukannya kebijakan merdeka belajar yakni asesmen yang diselenggarakan sekolah, siswa lebih mengerti dan memahami pembelajaran yang ada di sekolah karena tidak adanya tolak ukur nilai yang ditetapkan secara nasional.

Dengan dilaksanakannya kebijakan merdeka belajar diharapkan memberikan perubahan bagi guru maupun siswanya seperti *seorang guru dan sekolah dapat dengan leluasa* memberikan nilai kepada siswanya tidak terpaku pada penilaian nasional sehingga bisa memberikan penilaian siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan berpikir dalam artian siswa tidak dominan hanya belajar pada pengembangan pengetahuan dari guru karena tuntutan nilai ujian nasional yang menjadi prasyarat dalam kelulusan tetapi siswa juga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan juga tata susilanya sesuai dengan kemampuan mereka.

Sang Buddha menjelaskan dalam *Aganna Sutta 27, Digha Nikaya*, bahwa terdapat empat kasta yaitu khattiya, brahmana, pedagang dan pekerja. Keempat kasta ini memiliki sikap baik dan juga buruk, sehingga Sang Buddha memandang bahwa tidak ada yang paling tertinggi dari keempat kasta tersebut. Tingkatan kasta tidak mencerminkan siapa yang menjadi urutan tertinggi maupun terendah, melainkan yang tertinggi adalah ketika ia berlatih menjadi seorang Bhikkhu dan mencapai

tingkat Arahata dengan menghancurkan kekotoran batin, meninggalkan keduniawian, dan meyakini serta mempraktikkan Dhamma. Buddha tidak pernah membedakan dalam mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk, baik khattiya, brahmana, pedagang dan pekerja semuanya memiliki hak yang sama untuk melatih diri dalam kehidupan suci menjadi seorang Bhikkhu. Hal ini selaras dengan salah satu kebijakan merdeka belajar, yaitu pada program fleksibilitas penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi. Sistem ini tentunya sangat efektif yang mana sekolah dituntut untuk maju dan setara dengan sekolah-sekolah yang favorit. Dengan demikian kesetaraan akses dan tidak ada pembeda antara siswa yang pandai dan kurang pandai. Hal ini diharapkan supaya pendidikan merata serta tujuan pendidikan dapat tercapai secara luas dan menyeluruh. Sehingga melalui sistem zonasi ini, setiap peserta didik akan memperoleh kesetaraan akses dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan siswa tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi siswa juga didorong untuk memiliki nilai karakter serta perilaku yang baik. Seperti yang Sang Buddha jelaskan dalam *Brahmajala Sutta*, *Silakandha Vagga*, *Digha Nikaya I* bahwa terdapat beberapa hal yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang sebagai pedoman hidup sehari-hari antara lain menanamkan sila (kemoralan) dan *samma ditthi* (pandangan benar). Moral atau sila penting dimiliki oleh seseorang, dengan memiliki sila yang baik seseorang mampu mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan perbuatan yang bijaksana. Selain itu, seseorang yang memiliki sila yang baik pasti akan memiliki karakter baik dapat dilihat dari perbuatannya, ucapan, dan pemikiran atau pandangan yang benar. Hal ini berhubungan dengan salah satu karakteristik merdeka belajar yaitu pembelajaran yang berbasis proyek pengembangan keterampilan dan karakter sesuai profil pelajar pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan penguatan pengembangan 6 dimensi profil pelajar pancasila. Enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Melalui proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.

Di Indonesia terdapat salah satu tokoh pahlawan dalam dunia pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut pendapatnya pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani peserta didik (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 33). Hal ini bertujuan untuk memajukan taraf hidup yang baik di dunia masyarakat. Dengan adanya pendidikan seseorang diharapkan dapat bergaul dan membaur dengan lingkungan sosial. Seperti halnya dalam pendidikan Buddhis yang mana seorang siswa diharapkan dapat mencapai pembebasan.

Pembebasan di sini diartikan sebagai pencerahan dan terputusnya rantai belenggu di 31 alam kehidupan supaya dapat terbebas dari penderitaan.

Pendapat dari Ki Hajar Dewantara selaras dengan pendidikan buddhis yaitu bagaimana pendidikan mampu membawa seseorang menjadi manusia yang bisa memperoleh berkah pengetahuan, keterampilan dan memiliki tata susila yang baik. Berkah tersebut adalah modal untuk menghadapi penderitaan itu sendiri, ketika seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan dan tata susila sesulit apapun masalahnya ia akan mencari cara untuk memperbaiki kehidupannya sehingga mencapai kesejahteraan hidup. Seseorang dapat mendapatkan berkahnya ketika ia melaksanakan pendidikan, dengan melaksanakan pendidikan maka seseorang diarahkan untuk mencapai tujuan dan cita-citanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan tidak bersifat membatasi tetapi memberikan pengetahuan untuk dikembangkan sesuai kemampuan setiap individu.

Terkait hal ini dalam riwayat hidup Buddha Gotama terdapat salah satu kisah yang menceritakan tentang seorang putra saudagar kaya bernama Yasa. Ia hanya bisa menikmati kehidupan di dalam istana yang dipenuhi dengan kemewahan dan gadis-gadis cantik yang menyajikan berbagai macam hiburan sehingga kehidupannya dipenuhi dengan kesenangan tetapi pada suatu malam di musim penghujan ia melihat suatu pemandangan yang mengubah seluruh jalan hidupnya yaitu Yasa melihat pelayan-pelayannya sedang tidur dalam berbagai sikap yang membuatnya merasa berada di tempat makam yang dikelilingi mayat-mayat yang mati. Dengan rasa ketakutan dan kecemasan Yasa pergi meninggalkan istana menuju ke taman Rusa Isipatana. Pada saat itu Sang Buddha melihatnya kemudian menegur dan mengatakan kepada Yasa bahwa di taman Rusa Isipatana tidak menakutkan ataupun mengerikan kemudian Yasa menghampiri Sang Buddha dan memberi hormat. Setelah itu Sang Buddha membabarkan Dhamma kepada Yasa dan ia mencapai tingkat arahat. Dari kisah ini dapat dipahami bahwa kemerdekaan bukan hanya tentang materi tetapi juga kebebasan berpikir dan mengeksplorasi pengetahuan dan kebenaran yang diajarkan oleh seorang guru. Dengan kebebasan berpikir seseorang dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

Cita-cita dapat dicapai salah satunya dengan mengikuti pendidikan yang mana siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru bahkan bisa mengembangkan kedua hal tersebut. Pada intinya setelah mengikuti proses pembelajaran dalam pendidikan, harapannya seseorang yang sebelumnya tidak bisa, menjadi bisa, yang belum tahu, menjadi mengetahui berbagai hal. Seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha dalam perumpamaan samudra yang luas pada kitab *Udana, Meghiya Vagga, Khuddaka Nikaya* bahwa "samudera luas yang mempunyai satu rasa, rasa garam, begitu juga Dhamma dan Vinaya ini mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan. Inilah sifat ke-6 yang luar biasa dan menakjubkan dari Dhamma dan Vinaya ini".

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diambil makna, bahwa berbagai ajaran (Dhamma) yang disampaikan oleh Sang Buddha memiliki satu tujuan yaitu supaya semua makhluk dapat terbebas dari penderitaan (rasa kebebasan). Rasa kebebasan itu sendiri yang pada akhirnya dapat mewakili kemerdekaan bukan kebebasan yang tidak bertanggung jawab tetapi bagaimana hidup bebas dari tekanan karena adanya pemahaman. Begitu pula tujuan akhir dari pendidikan Buddhis yaitu mencapai pembebasan. Pembebasan di sini artinya bebas dari ketidaktahuan. Ketidaktahuan dapat diatasi dengan pendidikan itu sendiri.

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat menyeimbangkan nilai pengetahuan, keterampilan, dan tata susila sehingga dapat dipahami bahwa merdeka belajar selaras dengan cita-cita pendidikan buddhis yang mana secara cita-cita adalah bagaimana pendidikan Buddhis dapat menghadirkan berkah yaitu dengan seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tata susila baik sehingga apapun masalah yang dihadapi, apapun penderitaan yang diterima ia dapat menyelesaikannya baik itu masalah ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Berkah di sini adalah bagaimana pendidikan dapat menghadirkan berkah utama yaitu melalui bantuan guru dalam mendidik siswa yang pada awalnya masih anak-anak sampai mereka dewasa.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Buddhis supaya dapat menghasilkan siswa yang berkualitas Sang Buddha dalam mengajarkan Dhamma memiliki metode yaitu metode ceramah (kotbah), metode tanya jawab, dengan perumpamaan-perumpamaan ataupun contoh. Metode-metode tersebut dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajar kepada siswanya.

Dalam metode perumpamaan contohnya Buddha menggunakan perumpamaan kisah orang terkena panah beracun (*Cullamalunkyaputta Sutta Majjhimanissaya, Bhikkhuvagga, Majjhima Nikaya*). Orang yang terkena panah beracun tersebut diibaratkan kebodohan dalam diri seseorang. Seperti halnya dalam merdeka belajar yang mana seorang guru bebas dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan metode bukan terbatas pada guru tetapi dapat menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru diharapkan dapat menciptakan metode mengajar yang inovatif, kreatif, dan tepat sasaran, hal ini karena untuk mempermudah seseorang dalam memahami isi dan tujuan dari yang dipelajari. Seperti yang Sang Buddha sampaikan dalam khotbahnya, (*Dhamma Vibhanga III: 3*) yang berisikan tiga cara Sang Buddha dalam mengajar yaitu:

1. Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan

dilihat. Beliau mengajarkan Dhamma bukan dengan tujuan supaya mereka yang mendengar akan mengetahui pengetahuan-Nya yang luas dan kebijaksanaan-Nya yang tinggi, tetapi semata-mata dengan tujuan agar mereka yang mendengar akan dapat mengerti dengan benar. Beliau tidak akan mengajarkan Dhamma-Nya apabila dirasa waktunya masih belum tepat.

2. Beliau mengajar dengan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan (Dhamma) dan melihatnya dengan benar (bagi diri mereka sendiri), semua ajaran-ajaran Sang Buddha adalah suatu kebenaran yang mutlak, bukanlah sesuatu hal yang masih diragukan atau masih samar-samar pengertiannya.
3. Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mengikuti ajarannya itu dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktek mereka. Hal ini karena pemahaman setiap siswa maupun individu seseorang berbeda-beda, sehingga Sang Buddha dalam membabarkan dhamma menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu.

Seperti yang telah Sang Buddha ajarkan, seorang guru sepatutnya mampu menggunakan cara mengajar yang baik seperti salah satunya dengan memilih materi yang akan diajarkan terlebih dahulu sesuai kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini tentunya efektif karena guru dapat memilih materi yang diajarkan kepada siswanya dan tidak harus sesuai dengan ketetapan pemerintah. Seperti halnya kebijakan merdeka belajar, guru dapat memilih materi yang akan diajarkan terlebih dahulu. Dengan kebebasan dalam memilih ataupun mengelompokan materi pembelajaran yang akan diajarkan diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan efisien sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Pendidikan dalam konsep Buddhis, Sang Buddha adalah guru para dewa dan manusia (*Satta Deva Manussanam*). Dalam hal ini Sang Buddha adalah berperan sebagai guru yang memberikan pengajaran kepada para siswanya dengan cara dan strategi yang berbeda untuk mengajarkan Dhammanya yang disesuaikan dengan keadaan batin siswanya. Hal ini seperti dalam salah satu karakteristik merdeka belajar bahwa seorang guru dapat melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan tujuan supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Terkait hal ini, Sang Buddha pernah menjelaskan tentang perbedaan yang terdapat pada diri siswa utamanya, Culapanthaka yang tidak pandai menghafal berbeda dengan membimbing Ananda yang memiliki kemampuan intelektual. Berbeda pula menghadapi Kassapa dari Uruvela yang mahir dalam ilmu gaib, atau Maha Kassapa yang menerima transmisi tanpa kata-kata. Sang Buddha dengan bijaksana selalu mempertimbangkan mulai dari hal terkecil seperti saat beliau mengajarkan dhamma pada siswa-siswanya yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Beliau mempertimbangkan perbedaan yang ada pada siswa-siswanya

dengan tujuan dhamma yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswanya. Hal ini dapat dilihat dalam *SadDhamma pundarika sutra V*, tentang metode ataupun cara Sang Buddha sebagai guru agung dalam memberikan pengajaran kepada siswanya (*Upaya Kausalya*) yang terdiri dari *Sutra, Gatha, Itivuttaka, Jataka, Adbhuta, Nidana, Aupanya, Geya, Upadesa, Vyakarana, Vaipulya*, dan *Udana*.

Berdasarkan 12 *Upaya Kausalya* tersebut dalam dunia pendidikan terdapat dalam metode pembelajaran RPP seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, proyek, eksperimental, pemecahan masalah, dan karya wisata. Dengan menggunakan metode ini guru bukan menjadi sumber utama tapi bagaimana siswa dapat membangun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan salah satu kebijakan dari merdeka belajar, yaitu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang awalnya 13 komponen menjadi 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap (surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan guru lebih fokus untuk menyiapkan pembelajaran yang matang, seperti menyiapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya secara mendalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik karena pada dasarnya guru bukan hanya menjadi sumber utama, tetapi bagaimana siswa juga dapat mengakses sumber-sumber lain, jadi bukan hanya monopoli guru tetapi siswa juga bisa membangun pengetahuannya melalui jurnal, artikel, *youtube*, *google* dan lain sebagainya.

Seperti dalam pembelajaran pendidikan Buddhis (mata pelajaran agama Buddha dan budi pekerti), penentuan model pembelajaran juga menjadi hal penting pada penyusunan RPP. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Sang Buddha yaitu seperti *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran tersebut sudah digunakan sejak zaman Sang Buddha yaitu terdapat dalam kisa Gotami. Kisa Gotami tidak dapat menerima kenyataan tersebut dan meminta pertolongan kepada orang-orang yang bertemu dengannya. Kemudian kisa Gotami bertemu dengan seorang Bhikkhu dan menyuruhnya untuk pergi menemui Sang Buddha. Sang Buddha mengetahui bahwa Kisa Gotami sedang dalam guncangan batin yang kuat karena kehilangan anaknya yang meninggal. Oleh karena itu Sang Buddha akan mengobati anaknya dengan syarat membawakan biji lada dari rumah orang yang keluarganya belum ada yang pernah meninggal. Kemudian Kisa Gotami pergi mengelilingi desa mengunjungi rumah warga yang ada untuk mencari biji lada tersebut, tetapi tidak ada keluarga yang belum pernah ada sanak keluarganya yang meninggal. Lama kelamaan Kisa

Gotami mulai tersadarkan dengan kenyataan itu dan mulai menerima kepergian dari anaknya. Contoh dari kisa gotami adalah cara Sang Buddha dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan batin setiap orangnya. Hal ini tentunya sama dengan model pembelajaran PBL yang mana siswa diarahkan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa.

Selanjutnya adalah model pembelajaran PJBL atau pembelajaran berbasis project. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan hasil belajar. Model pembelajaran berbasis project ini sudah dilakukan oleh Sang Buddha yang mana dalam satu kisah ratu Khema. Ratu Khema merupakan istri dari raja Bimbisara, beliau terkenal akan kecantikannya dan arogan terhadap pelayannya. Ratu Khema mulai sadar pada saat Sang Buddha berada di istana raja Bimbisara. Kemudian Sang Buddha menunjukkan kekuatannya dengan menciptakan sosok gadis yang lebih cantik dari ratu Khema. Setelah itu Sang Buddha menunjukkan bahwa orang yang cantik tersebut lama kelamaan akan mengalami penuaan dan mengalami kematian. Hal ini membuat ratu Khema tersadarkan dan mulai bersikap baik dan menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana Sang Buddha menunjukkan sebuah permasalahan yakni tentang ketidakkekalan yang membuat ratu Khema tersadarkan. Sang Buddha hanya menunjukkan proses ketidakkekalan dan ratu Khema mengumpulkan informasi sehingga mendapat hasil belajar yakni menyadari tentang konsep dari tidak ada yang kekal semua akan mengalami penuaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan buddhis merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan penderitaan dengan menjadi manusia yang memiliki berkah utama (pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik) melalui pengembangan kebijaksanaan. Pendidikan buddhis memiliki relevansi dengan kebijakan merdeka belajar, hal ini dapat dilihat dari zaman dahulu Sang Buddha telah mengajar siswanya dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan keadaan batin siswanya. Dalam kebijakan merdeka belajar guru lebih fleksibel dibebaskan untuk menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik seperti *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menggunakan model atau metode yang bervariasi guru bukan menjadi sumber utama tetapi bagaimana siswa dalam pembelajaran dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam *Upaya Kausalya, Saddharma Pundarika Sutra V* dijelaskan bahwa penggunaan metode dan strategi tersebut dilakukan oleh Sang Buddha untuk membimbing siswanya yang memiliki watak dan karakteristik yang berbeda-beda.

Dengan demikian kebijakan dari merdeka belajar memiliki makna kebebasan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan salah satu kebijakan dari merdeka belajar yaitu pada penyederhanaan RPP. Yang mana guru lebih fokus dalam merencanakan metode dan strategi pembelajaran supaya dapat menyiapkan pembelajaran yang lebih baik karena beban administrasi guru berkurang.

Dalam *Kalama Sutta, Mahavagga, Tika Nipata, Anguttara Nikaya: 39*, Sang Buddha mengajarkan tentang kebebasan berfikir yaitu dengan tidak pernah memaksa siswanya untuk mengikuti apa yang diajarkannya melainkan seseorang tersebut harus membuktikan sendiri bila suatu ajaran membawa manfaat maka selayaknya harus dilaksanakan, tetapi jika ajaran tersebut membawa kerugian baik bagi diri sendiri ataupun orang lain maka sepatutnya ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan kebijakan dari merdeka belajar yaitu tentang penghapusan USBN dan UN yang dianggap kurang mendukung siswa dalam mengembangkan kompetensinya dan cenderung berdampak buruk pada kemajuan siswanya sehingga menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggantinya dengan Asesmen yang membuat siswa memiliki kebebasan berpikir agar dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan juga tata susilanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya dalam *Aganna Sutta 27, Digha Nikaya* Sang Buddha menjelaskan bahwa tingkatan kasta tidak mencerminkan siapa yang menjadi urutan tertinggi maupun terendah, melainkan yang tertinggi adalah ketika ia berlatih menjadi seorang Bhikkhu dan mencapai tingkat Arahat. Hal tersebut relevan dengan kebijakan merdeka belajar tentang program fleksibilitas penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi. Dalam sistem zonasi menciptakan sekolah yang maju dan tercipta kesetaraan antara sekolah-sekolah yang favorit. Selain itu peserta didik akan mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan tingkat kecerdasan siswa.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bodhi. (2013). *Dhammapada Syair Kebenaran*. Terjemahan Hendra Widjaja. Ehipassiko Foundation. Jakarta.
- Bodhi. (2011). *Samyutta Nikaya 10*. Terjemahan oleh Dra. Wena Cintiawati dkk. Wisma Sambodhi. Klaten.
- CNN. (2019, Desember 11). *Nadiem Hapus Ujian Nasional Mulai 2021*. Diambil kembali dari CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191211112022-20-455978/nadiem-hapus-ujian-nasional-mulai-2021>
- CNN. (2020, April 4). *Jokowi Nilai Beban Administrasi Guru Jadi Masalah Pendidikan*. Diambil kembali dari CNN Indonesia:

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200403130737-20-490007/jokowi-nilai-beban-administrasi-guru-jadi-masalah-pendidikan>
- Hendriana, dkk. (2017). *Hard Skills Dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Henry T. (2013). *Saddharma Pundarika Sutra (Sutra Keajaiban Dharma Bunga Teratai)*. Jakarta.
- Kemdikbud. (2019). *Daftar Tanya Jawab Kebijakan Ujian Nasional (UN)*. Diambil kembali dari Kemdikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>
- Majjhima Nikaya – The Middle Length Discourses of the Buddha*. Terjemahkan oleh Bhikkhu Nanamoli dan Bhikkhu Bodhi. (2007). Wisma Sambodhi. Klaten.
- Mukti, K.W. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Yayasan Karaniya. Jakarta Barat.
- Nanamoli. (2006). *Khuddakapatha*. Terjemahan oleh Dra. Wena Cintiawati dan Dra. Lanny Anggawati. Wisma Sambodhi. Klaten.
- Polmasari, T. (2022, Agustus 9). *Kompasiana*. Diambil kembali dari Kompasiana: https://www.kompasiana.com/nengsari/62f26504a51c6f234748dbe3/tidak-ada-kkm-di-kurikulum-merdeka?page=4&page_images=1
- Samani, M. dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Thera, Nyanaponika dan Bodhi. (2003). *Petikan Anguttara Nikaya 1 Kitab Suci Agama Buddha*. Terjemahan oleh Dra. Wena Cintiawati dan Dra. Lanny Anggawati. Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna. Klaten.
- Vajiranavarorasa, H. R. H. The Late Patriarch Prince. (2002). *Dhamma Vibhanga*. Vidyasena Vihara Vidyaloka. Yogyakarta.
- Walshe, Maurice. (2019). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Terjemahan Team Giri Mangala Publication dan Team Dhamma Citta Press.